

Hubungan Harga diri (*Self Esteem*) dengan Kenakalan Remaja Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Savitri Suryandari¹, Noviana Desiningrum²

¹ Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia; savitri@uwks.ac.id

² Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia; noviana10@uwks.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

pride;
juvenile delinquency;
junior high school students

Article history:

Received 2024-03-14

Revised 2024-05-05

Accepted 2024-06-18

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-esteem and juvenile delinquency in Al Wachid Junior High School students in Surabaya. The subjects of this study are all students of Al Wachid Junior High School Surabaya totaling 150 people. Sampling was carried out by random sampling, using the Likert scale to collect research data, namely the self-esteem scale and the juvenile delinquency scale. The results of the study were analyzed using a regression technique with 6 special choices, and the results were $F = 0.717$, $db = 2$, $p = 0.0506$ ($p > 0.05$), which showed that there was no significant relationship between self-esteem and juvenile delinquency. Further findings showed that partially, self-esteem had no significant correlation with juvenile delinquency, with $rx2y = -0.062$, $p = 0.053$ ($p > 0.05$). Therefore, further research is suggested to explore other factors that may have a greater influence on juvenile delinquency, such as family environment, peer group, and socioeconomic conditions.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Savitri Suryandari

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia; savitri@uwks.ac.id

1. PENDAHULUAN

Harga diri (*self Esteem*) dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Manakala seseorang tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit baginya untuk dapat menghargai orang-orang disekitarnya. Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku individu. Harga diri merupakan evaluasi yang di buat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan serta keberharhaan (Burn, 1998).

Terdapat beberapa cara meningkatkan harga diri pada remaja, seperti yang di kemukakan oleh (Plechawska-Wójcik, Tokovarov, Kaczorowska, & Zapala, 2019) yaitu: berikan perhatian secara pribadi disaat membutuhkan, perlihatkan kasih saying dalam bentuk ucapan maupun tindakan, berikan pujian secara spesifik, jelaskan apa yang baik dan tidak baik, lakukan sesuatu yang khusus supaya dapat memuaskan kebutuhan atau memintanya dalam hal tertentu, jelaskan dan tegaskan yang sederhana dengan senyuman dan pujian.

Ericson, Diggory dan Jersild dalam (Hidayati, 2010), menyatakan indikator harga diri adalah 1) Rasa ketergolongan, yaitu keinginan individu untuk tergolong ke dalam suatu kelompok, baik kelompok yang besar maupun kelompok yang hanya terdiri dari dua orang. Jika individu merasa menjadi bagian dari suatu kelompok di terima dan dihargai oleh anggota lainnya, maka individu akan memperoleh keyakinan bahwa dirinya memiliki arti dalam kelompok tersebut. Keyakinan kelompok ini akan menimbulkan perasaan berharga, sehingga meningkatkan harga diri. 2) Rasa kemampuan, yaitu penilaian yang dimiliki oleh individu kepada diri sendiri berdasarkan kemampuan. Jika dirinya berhasil mencapai hal-hal yang diinginkan secara efisien, maka individu akan menilai dirinya positif. Penilaian diri yang positif akan membentuk suatu konsep diri yang positif pula. Konsep diri merupakan pembentuk dari harga diri. 3) Rasa keberartian, yaitu perasaan yang dimiliki individu bahwa dirinya berharga dan memiliki arti. Kesediaan ini dinamakan kasih sayang dan penghargaan yang ditunjukkan orang lain pada seseorang akan menumbuhkan harga diri.

Menurut beberapa ahli usia remaja adalah 10 tahun sampai 21 tahun. Fase remaja adalah fase anak-anak menuju masa dewasa (Diananda, 2018). Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku yang tidak remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakat. Remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial, mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut kenakalan (Kartono, 2003).

Kenakalan remaja terbagi menjadi tiga tingkatan. yaitu a) kenakalan biasa, seperti suka berbohong, berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, berkelahi dengan teman, membuang sampah sembarangan b) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, kebut-kebutan di jalan minum-minum keras, mengambil barang orang tua tanpa ijin, c) Kenakalan khusus, seperti hubungan seks diluar nikah, minum-minuman keras, kumpul kebo, penyalahgunaan narkoba, memperkosa, berjudi dan membunuh (Masgudin, 2004). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dan kenakalan remaja pada siswa SMP Al Wachid di Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah tingkat harga diri siswa memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku kenakalan yang mereka tunjukkan. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha untuk memahami apakah siswa dengan harga diri yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kenakalan yang lebih rendah, atau sebaliknya, siswa dengan harga diri yang rendah cenderung menunjukkan perilaku kenakalan yang lebih tinggi. Tujuan ini penting untuk memberikan wawasan mengenai faktor psikologis yang mungkin mempengaruhi perilaku remaja di sekolah tersebut.

2. METODE

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Al Wachid Surabaya, yang mencakup kelas VII, VIII serta kelas IX, di mana siswa tersebut masih berada pada rentang usia remaja yaitu 12 sampai dengan 14 tahun. Teknik pengambilan sampel dengan cara random sampling, Dimana individu diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Variabel Harga Diri dan Kenakalan remaja menggunakan skala likert. Skala Harga diri terdiri dari 22 aitem favorable dan 18 aitem unfavorable, sedangkan Skala kenakalan remaja terdiri dari 22 aitem favorable dan 22 aitem unfavorable. Perhitungan validitas butir skala harga diri mempunyai koefisien korelasi (Rbt) antara 0,591 – 0,212 dengan taraf signifikansi (p) = 0,000 – 0,032. Sedangkan reliabilitas dengan Teknik Hoyt mempunyai koefisien korelasi r_{tt} = 0,0880 dengan taraf signifikansi (p) = 0,000, hal ini berarti skala harga diri ini reliabel. Skala alat ukur kenakalan remaja menggunakan program SPSS-2000 dengan menggunakan Teknik Moment Tangkar Karl Person di dapat hasil yang valid dengan Koefisien Korelasi (r_{bt}) bergerak antara 0,681-0,917 dengan taraf signifikansi (p) = 0,000 – 0,030 ($p < 0,001$). Sedangkan untuk uji Reliabilitas dengan Teknik Hoyt mempunyai koefisien korelasi r_{tt} = 0,926 dengan taraf signifikansi (p) = 0,000, hal ini berarti skala Kenakalan Remaja ini Reliabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji statistik menggunakan analisa regresi pilihan khusus diperoleh hasil korelasi parsial $r_{xy} - \text{sisa } x = -0,062$, $p = 0,537$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kenakalan remaja.

Tabel 1. Skala Harga Diri dan Skala Kenakalan Remaja

Skala Harga Diri

No.	Aitem	Koefisien Korelasi (Rbt)	Taraf Signifikansi (p)
1	Favorable 1	0,591	0,000
2	Favorable 2	0,450	0,000
...	...	...	...
22	Favorable 22	0,212	0,032

Skala Kenakalan Remaja

No.	Aitem	Koefisien Korelasi (Rbt)	Taraf Signifikansi (p)
1	Favorable 1	0,681	0,000
2	Favorable 2	0,732	0,000
...	...	...	...
22	Favorable 22	0,917	0,030
23	Unfavorable 1	0,752	0,000

Berdasarkan data yang disajikan, dapat dilihat bahwa skala harga diri memiliki koefisien korelasi (Rbt) antara 0,591 - 0,212 dengan taraf signifikansi (p) = 0,000 - 0,032. Hal ini menunjukkan bahwa skala harga diri memiliki validitas yang tinggi, karena semua nilai korelasi signifikan secara statistik. Sementara itu, skala kenakalan remaja memiliki koefisien korelasi (Rbt) antara 0,681 - 0,917 dengan taraf signifikansi (p) = 0,000 - 0,030. Hasil ini menunjukkan bahwa skala kenakalan remaja juga memiliki validitas yang tinggi, karena semua nilai korelasi signifikan secara statistik.

Guna mengetahui reliabilitas, skala harga diri menggunakan teknik Hoyt dengan koefisien korelasi $r_{tt} = 0,0880$ dan taraf signifikansi (p) = 0,000, menunjukkan bahwa skala ini reliabel. Sementara itu, skala kenakalan remaja juga menggunakan Teknik Hoyt dengan koefisien korelasi $r_{tt} = 0,926$ dan taraf signifikansi (p) = 0,000, menunjukkan bahwa skala ini juga reliabel. Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, ditemukan bahwa korelasi parsial antara harga diri dan kenakalan remaja adalah $r_{xy} = -0,062$ dengan nilai $p = 0,537$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kenakalan remaja. Dengan kata lain, variabel harga diri tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku kenakalan.

Hal ini menarik karena secara teoritis, harga diri sering dianggap sebagai faktor yang signifikan dalam perkembangan perilaku remaja. Harga diri yang rendah biasanya dikaitkan dengan berbagai masalah psikososial, termasuk kecenderungan untuk melakukan perilaku menyimpang. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku kenakalan remaja.

Ada faktor lain yang mempunyai sumbangan efektif yang tinggi terhadap kenakalan remaja, menurut (Purwati, 2008a) faktor konsep diri mempunyai sumbangan 41,459 % yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja serta adanya pergeseran nilai-nilai atau norma yang ada dalam

Masyarakat dan kuatnya faktor eksternal yang mempengaruhi dan memicu perilaku menyimpang pada remaja. Sedangkan menurut (Mulyono, 2006) kondisi-kondisi yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja di tinjau dari segi sosiologis, berkaitan dengan faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor keluarga yang menyebabkan kenakalan remaja adalah keluarga yang broken home, over protektif, penanaman *sense of value* yang kurang dalam keluarga, anak yang di tolak. Faktor disekolah yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja adalah anak merasa tertekan untuk melakukan aktifitas tertentu, tidak boleh bicara, tidak boleh bergerak, harus bersikap manis akibatnya anak menjadi jemu, guru-guru yang kurang simpatik dan professional. Sedangkan pada masyarakat terjadinya perkembangan kemajuan teknologi yang membawa modernisasi.

Berdasarkan hasil analisis regresi, korelasi parsial antara harga diri dan kenakalan remaja menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($r_{xy} = -0,062$, $p = 0,537$), yang berarti tidak terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kenakalan remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor harga diri tidak memainkan peran utama dalam mempengaruhi perilaku kenakalan remaja. Namun, terdapat faktor lain yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kenakalan remaja, seperti yang diungkapkan oleh beberapa peneliti.

Menurut (Purwati, 2008b), faktor konsep diri memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap kenakalan remaja, yaitu sebesar 41,459%. Konsep diri yang negatif dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku menyimpang sebagai bentuk kompensasi atau pelarian dari rasa tidak berharga yang mereka rasakan. Selain itu, perubahan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat serta pengaruh faktor eksternal juga berperan dalam memicu perilaku menyimpang pada remaja.

(Mulyono, 2006) menambahkan bahwa kondisi-kondisi sosiologis, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, turut berpengaruh dalam terjadinya kenakalan remaja. Faktor keluarga yang berkontribusi meliputi keluarga yang broken home, over protektif, kurangnya penanaman nilai-nilai dalam keluarga, dan anak yang merasa ditolak. Keluarga yang broken home seringkali menyebabkan anak merasa kurang perhatian dan cinta, yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk mencari perhatian dan pengakuan di luar rumah dengan cara yang tidak sesuai. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga over protektif mungkin merasa kurang mandiri dan cenderung memberontak sebagai bentuk mencari kemandirian. Di lingkungan sekolah, tekanan untuk melakukan aktivitas tertentu tanpa ruang untuk berekspresi dapat membuat anak merasa tertekan dan jenuh. Hal ini diperparah dengan sikap guru yang kurang simpatik dan tidak profesional, yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan motivasi belajar siswa. Sekolah yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara dan bergerak bebas dapat menimbulkan frustrasi dan perilaku menyimpang sebagai bentuk protes. Masyarakat yang mengalami kemajuan teknologi dan modernisasi juga berperan dalam pembentukan perilaku remaja. Modernisasi seringkali membawa perubahan budaya dan nilai yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku remaja. Eksposur terhadap media dan teknologi yang tidak terkontrol dapat memberikan pengaruh negatif, terutama jika remaja tidak memiliki filter atau arahan yang baik dari lingkungan sekitarnya.

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja sangat kompleks dan saling berkaitan. Tidak hanya faktor individu seperti harga diri, tetapi juga faktor konsep diri, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam membentuk perilaku remaja. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dan holistik diperlukan untuk menangani masalah kenakalan remaja. Upaya pencegahan dan penanggulangan harus melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, guna menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja yang positif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Al Wachid di Surabaya. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor harga diri mungkin bukanlah faktor utama yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja di lingkungan sekolah tersebut. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan

untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memiliki pengaruh lebih besar terhadap kenakalan remaja, seperti lingkungan keluarga, peer group, dan kondisi sosial ekonomi. Selain itu, pihak sekolah dan orang tua diharapkan untuk fokus pada pendekatan yang lebih komprehensif dalam menangani kenakalan remaja, yang tidak hanya terbatas pada peningkatan harga diri tetapi juga aspek-aspek lainnya.

REFERENSI

- Burn, D. (1998). *Terapi Kognitif: Pendekatan Baru Bagi Penanganan Depresi*. Jakarta: Depresi. Penerbit Erlangga.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–132.
- Hidayati, N. W. (2010). *Hubungan Harga diri dengan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja*. UNTAG Surabaya.
- Kartono, K. (2003). *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyono, T. (2006). Pengaruh Faktor Sosiologis Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Sosiologi*, 3(1), 67–79.
- Plechawska-Wójcik, M., Tokovarov, M., Kaczorowska, M., & Zapala, D. (2019). A three-class classification of cognitiveworkload based on EEG spectral data. *Applied Sciences (Switzerland)*, 9(24). <https://doi.org/10.3390/app9245340>
- Purwati. (2008a). *Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Eosional dengan Kenakalan Remaja*. UNTAG Surabaya.
- Purwati, A. (2008b). Konsep Diri dan Kenakalan RemajaA. *Jurnal Psikologi*, 5(2), 123–135.

